

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Santoso (2002) pendidikan adalah bimbingan berupa informasi dari orang dewasa kepada anak agar menjadi dewasa. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Menurut Soekidjo Notoatmodjo (2003: 16) pendidikan adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat. Pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, dimana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna. Menurut Muhibbin Syah (2017: 10) pendidikan adalah suatu sistem agar seseorang dapat memperoleh pemahaman dan pembelajaran serta cara dalam berperilaku yang baik sesuai dengan kebutuhan. Pendidikan juga merupakan suatu usaha sadar dan terstruktur yang dilakukan untuk mengembangkan potensi dalam diri anak. Pendidikan harus dilakukan sejak usia dini,

Permendikbud Nomor 37 Tahun 2014 menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang dianjurkan pada anak untuk merangsang dan menstimulus serta memaksimalkan aspek-aspek perkembangan pada anak usia dini. Menurut Fauziddin M (2016: 10) masa usia dini adalah masa

keemasan (*golden age*). Pada masa keemasan ini otak anak mengalami perkembangan paling cepat sepanjang kehidupannya. Hal ini terjadi pada saat anak dalam kandungan yaitu usia nol sampai dengan usia enam tahun.

Pendidikan anak usia dini menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 14 adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Usia dini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Anak usia dini merupakan masa dimana anak mulai peka untuk menerima berbagai rangsangan.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) di Indonesia dilaksanakan melalui jalur formal, nonformal, informal. Pendidikan anak usia dini jalur formal meliputi Taman Kanak-kanak (TK) atau Raudhatul Athfal (RA) dengan rentang usia 4 - 6 tahun. Sedangkan jalur non formal meliputi Taman Penitipan Anak (TPA) dengan rentang sejak lahir sampai 6 tahun dan Kelompok Bermain (KOBAR) dengan rentang usia 2 - 6 tahun. Pendidikan jalur informal adalah pendidikan yang dilaksanakan tanpa melibatkan lembaga tertentu. Pendidikan anak usia dini jalur informal merupakan pendidikan yang melibatkan orang tua atau lingkungan sekitar. Pendidikan anak usia dini yang baik ditandai dengan tumbuh kembang anak secara optimal. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini yaitu pendidikan yang ditujukan pada anak, ketika usia 0 – 6 tahun. Pada masa ini adalah waktu yang paling tepat dalam melakukan proses pembelajaran sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Menurut Yunus (2016: 23) pelaksanaan pendidikan anak usia dini menekankan pada pembentukan dasar-dasar yang mengarah pada pertumbuhan dan perkembangan berbagai aspek, seperti nilai agama dan moral, nilai Pancasila, fisik motorik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional. Pendidikan anak usia dini dilaksanakan dengan prinsip bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain sesuai dengan perkembangan anak didik. Pelaksanaan

pendidikan tersebut harus terencana, terprogram dan tetap memperhatikan tingkat perkembangan anak. Kegiatan bermain juga didesain dengan suasana yang menyenangkan, memberikan interaksi anak dengan teman, media pembelajaran, dan guru.

Metode pembelajaran yang sering digunakan pada jenjang pendidikan anak usia dini adalah metode bermain, metode bercerita dan metode bernyanyi. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada pendidikan anak usia dini tidak terlepas dari kegiatan bernyanyi, sebab dengan bernyanyi akan membuat anak lebih tertarik dalam proses pembelajaran.

Rizka Rahmadhani (2018: 23) mengatakan bahwa melalui kegiatan bernyanyi anak terbiasa untuk mengucapkan dan mengungkapkan kalimat melalui syair-syair dalam nyanyian dan mudah dipahami oleh anak. Kegiatan bernyanyi juga dapat membuat suasana belajar menjadi riang dan bergairah, sehingga perkembangan anak dapat berjalan secara lebih optimal. Menyanyikan lagu atau mendengarkan musik pada saat bermain dapat memperkuat sel-sel otak dan dapat mengarahkan pada pembentukan jalur-jalur ikatan baru di dalam otak. Kegiatan bernyanyi merupakan salah satu kegiatan yang digemari oleh anak-anak. Hampir semua anak menikmati lagu atau nyanyian yang didengarkan, terlebih jika nyanyian tersebut dibawakan oleh anak seusianya dengan nyanyian yang ceria, dan diikuti gerakan tubuh yang sederhana.

Menyanyi merupakan salah satu teknik yang digunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran. Dengan bernyanyi berarti menciptakan dan mengelola pembelajaran dengan menggunakan syair-syair. Syair yang digunakan pun disesuaikan dengan materi pembelajaran yang diberikan kepada anak. Salah satunya untuk kemampuan mengingat atau menghafal asmaul husna.

Kemampuan menghafal pada anak usia dini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya lingkungan tempat tinggal, pengaruh teman, lingkungan sekolah, dan lingkungan keluarga. Menurut Kuswanto (2008) menghafal adalah mendapat kembali pengetahuan yang relevan dan disimpan dalam memori jangka panjang. Sa'dullah (2008: 49) menjelaskan bahwa

menghafal adalah sebuah usaha aktif agar dapat memasukkan informasi ke dalam otak atau ke dalam ingatan (*encoding*), menyimpan di dalam memori (*storage*) dan pengungkapan kembali bahasan yang ada dalam memori (*retrival*).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilaksanakan di Kelompok B1 RA Al-Mukhlisin 2 Kabupaten Bandung, terdapat ketidakseimbangan antara tingginya aktivitas anak pada penggunaan metode bernyanyi dengan rendahnya kemampuan menghafal asmaul husna. Aktivitas anak pada penggunaan metode bernyanyi sudah tampak antusias, anak bersemangat ketika melakukan kegiatan bernyanyi bersama guru. Namun, di sisi lain kemampuan menghafal asmaul husna anak belum berkembang secara optimal. Hal ini dapat dilihat dari sebagian anak masih ragu dalam mengurutkan asmaul husna dan anak masih belum bisa mengulang kembali hafalan asmaul husna.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti menganggap bahwa kondisi tersebut layak untuk dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Aktivitas Anak pada Penggunaan Metode Bernyanyi dengan Kemampuan Menghafal Asmaul Husna Anak Usia Dini (Penelitian Korelasi di Kelompok B1 RA Al-Mukhlisin 2 Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut :

1. Bagaimana aktivitas anak pada penggunaan metode bernyanyi di Kelompok B1 RA Al-Mukhlisin 2 Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung ?
2. Bagaimana kemampuan menghafal asmaul husna anak usia dini di Kelompok B1 RA Al-Mukhlisin 2 Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung ?
3. Bagaimana hubungan antara aktivitas anak pada penggunaan metode bernyanyi dengan kemampuan menghafal asmaul husna anak usia dini

di Kelompok B1 RA Al-Mukhlisin 2 Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui :

1. Aktivitas anak pada penggunaan metode bernyanyi di Kelompok B1 RA Al-Mukhlisin 2 Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung.
2. Kemampuan menghafal asmaul husna anak usia dini di Kelompok B1 RA Al-Mukhlisin 2 Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung.
3. Hubungan antara aktivitas anak pada penggunaan metode bernyanyi dengan kemampuan menghafal asmaul husna anak usia dini di Kelompok B1 RA Al-Mukhlisin 2 Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat memberi manfaat bagi semua pihak. Adapun manfaat yang dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang lebih luas terkait dengan metode bernyanyi dan kemampuan menghafal asmaul husna anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Anak

Dapat memberikan pengalaman baru terhadap anak mengenai metode bernyanyi dan kemampuan menghafal asmaul husna.

- b. Bagi Guru

Dapat memperoleh gambaran terkait dengan kegiatan yang dapat merangsang kemampuan menghafal asmaul husna melalui metode bernyanyi sesuai dengan perkembangan anak usia dini.

c. Bagi Sekolah

Dapat memberikan kontribusi bagi sekolah agar dapat meningkatkan dan mengembangkan kemampuan menghafal asmaul husna dengan metode bernyanyi

d. Bagi peneliti

Memberikan wawasan dan pengalaman pribadi mengenai mengembangkan keterampilan bernyanyi dalam kemampuan menghafal asmaul husna anak.

E. Kerangka Berpikir

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002) metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki. Metode adalah cara atau jalan dan teknik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam mata pelajaran. Ngilimun (2012: 9) menjelaskan bahwa metode diartikan sebagai cara yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam pembelajaran metode merupakan cara menyajikan bahan pembelajaran pada peserta didik untuk tercapainya tujuan yang ditetapkan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode dalam sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran, suatu strategi pembelajaran hanya dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.

Keberhasilan dalam mencapai suatu tujuan memerlukan cara untuk meraih tujuan tersebut, begitu juga dengan belajar. Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai, salah satunya adalah dengan adanya metode pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan bagian dari strategi pembelajaran, metode berfungsi sebagai cara untuk menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberikan latihan kepada anak untuk mencapai tujuan tertentu, tetapi tidak

setiap metode pembelajaran sesuai digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Menurut Jamalus (2014: 23) bernyanyi merupakan kegiatan yang mengeluarkan suara secara beraturan dan berirama, baik dengan iringan musik atau pun tidak. Kegiatan bernyanyi bagi anak adalah kegiatan yang menyenangkan dengan bernyanyi juga anak dapat mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Kamtini (2015: 113) mengemukakan bahwa bernyanyi merupakan sarana pengungkapan pikiran dan perasaan, sebab kegiatan bernyanyi penting bagi pendidikan anak, selain itu bernyanyi juga memberikan kesan menyenangkan untuk anak. Masitoh, dkk (2007) bernyanyi pada dasarnya merupakan bakat alamiah yang dimiliki oleh seorang individu. Sejak lahir bayi sudah mengenal suara, irama, atau melodi melalui lagu yang dinyanyikan oleh ibunya. Menurut Anti Isnaningsih (2016: 4) bernyanyi yaitu suatu hal yang dilakukan oleh anak, melalui nyanyian yang pernah didengarkan oleh anak. Dengan menggunakan kegiatan bernyanyi pada setiap proses pembelajaran mampu merangsang dan menstimulus perkembangan anak, khususnya dalam perkembangan bahasa anak.

Kemampuan bernyanyi menurut Siti Aisyah dan Heri Hidayat (2015: 133) adalah kemampuan dalam mendengar nada, irama, dan melodi semuanya dapat diperagakan dalam bentuk lagu dan nyanyian. Semakin anak mendengarkan dan bernyanyi dengan baik maka akan semakin baik juga kemampuan berbahasanya. Bernyanyi juga termasuk ke dalam aspek seni. Bernyanyi termasuk salah satu kegiatan yang dilakukan oleh anak, baik itu di rumah maupun di sekolah. Menurut Rien Safrina (2002: 34) bernyanyi adalah suatu bentuk kegiatan seni untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan manusia melalui suaranya. Honig, dalam Masitoh dkk (2015: 11) menyatakan bahwa menyanyi memiliki manfaat untuk pendidikan anak dan pengembangan pribadinya secara luas, karena: (1) Menyanyi bersifat menyenangkan; (2) Menyanyi dapat dipakai untuk mengatasi kecemasan; (3) Menyanyi merupakan media untuk mengekspresikan perasaan; (4) Menyanyi dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri anak; (5) Menyanyi dapat membantu daya ingat

anak; (6) Menyanyi dapat mengembangkan rasa humor; (7) Menyanyi dapat mengembangkan keterampilan berpikir dan motorik anak; dan (8) Menyanyi dapat meningkatkan keeratan dalam sebuah kelompok. Hidayat dalam Risaldy (2014:152), mengungkapkan bahwa dalam bernyanyi ada beberapa kriteria yang perlu diperhatikan, yaitu: (a) Syair/lirik tidak terlalu panjang; (b) Mudah dihafal oleh anak; (c) Ada terkandung makna pendidikan di dalamnya; (d) Disesuaikan dengan karakter dan usia anak; dan (e) Nada yang dikenalkan mudah dimengerti oleh anak.

Menghafal berasal dari kata hafal yang artinya telah masuk di ingatan, dapat mengucapkan di luar kepala. Sedangkan menghafal artinya berusaha meresapkan ke pikiran agar selalu ingat. Menurut Baharudin (2010: 113) menghafal adalah menanamkan asosiasi ke dalam jiwa. Menghafal bukan hal yang mudah, menghafal merupakan memadukan cara kerja kedua otak yang dimiliki manusia, yakni otak kanan dan otak kiri. Menghafal dalam konteks belajar adalah suatu kegiatan menyerap informasi atau ilmu pengetahuan ke dalam otak agar dapat digunakan dalam jangka waktu panjang, baik berupa lisan maupun tulisan. Kemampuan anak dalam menghafal didukung dengan kekuatan memori dalam otak.

Menurut Kenneth (2010) cara untuk mengukur kemampuan menghafal sebagai berikut: (a) *Recall* merupakan upaya untuk mengingat kembali apa yang diingatnya, contoh: menceritakan kembali apa yang diingatnya; (b) *Recognition* merupakan upaya untuk mengenali kembali apa yang pernah dipelajari, Contoh: dapat meminta peserta didik untuk menyebutkan item-item yang diingatnya dari sekelompok item-item; (c) *Relearning* merupakan upaya untuk mempelajari kembali suatu materi untuk ke sekian kalinya, contoh: mencoba kembali mempelajari materi tersebut untuk kedua kalinya.

Menurut syahfi (2006) keutamaan Menghafal asmaul husna adalah nama-nama Allah yang baik dan indah dan berjumlah sebanyak 99 nama. Asma berarti nama (penyebutan) dan husna berarti yang baik atau yang indah. Jadi, Asmaul Husna adalah nama-nama milik Allah yang baik lagi indah. Dalam

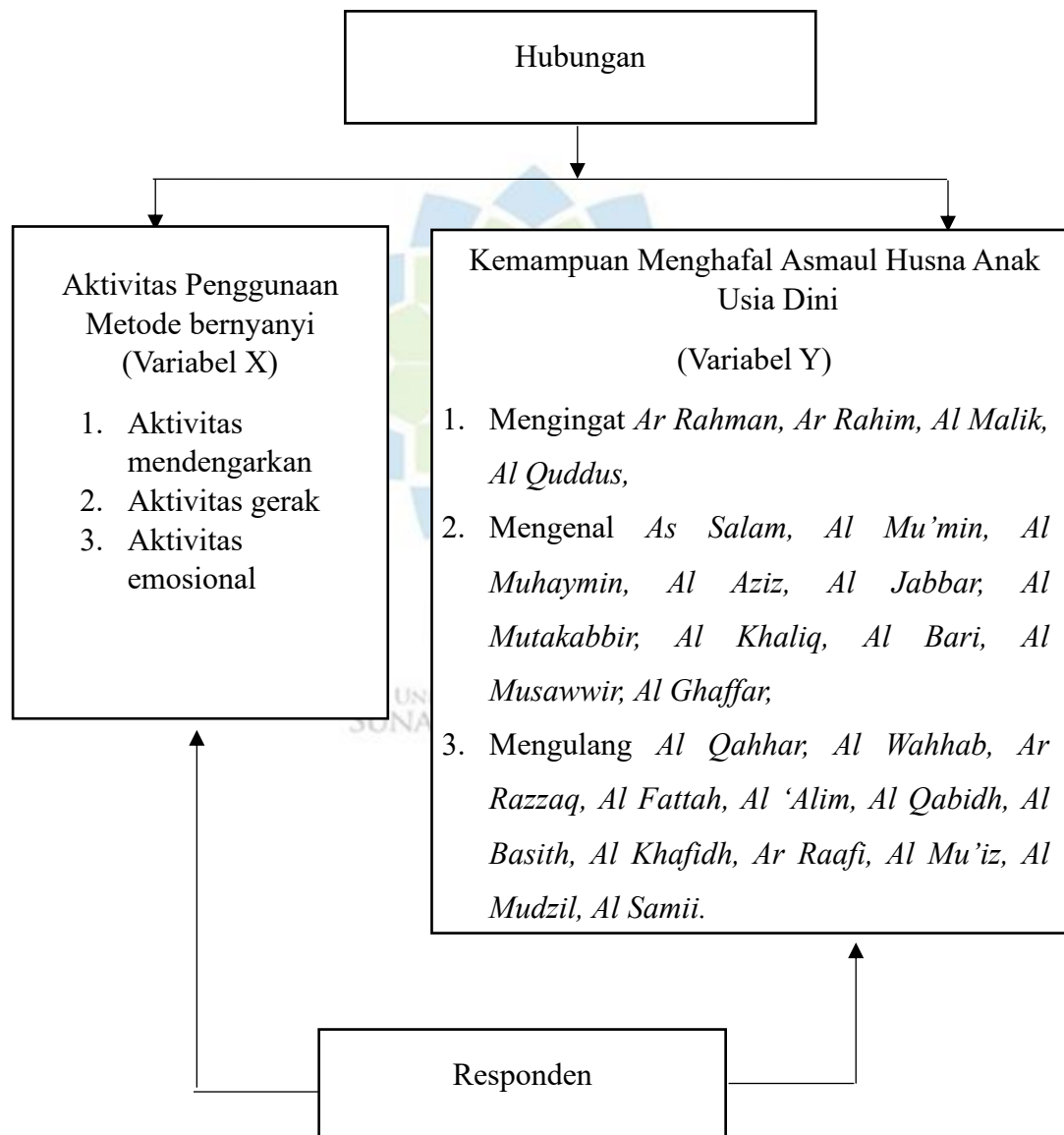
nama-nama Allah ini memiliki banyak keutamaan apalagi jika manusia hafalkan keseluruhan 99 namanya. Secara harfiah, Asmaul Husna artinya nama-nama, sebutan, gelar Allah yang baik dan agung sesuai dengan sifat-sifat-Nya. Menurut Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) di RA. Anak usia 5 – 6 tahun minimal mengenal 1-20 asmaul husna diantaranya:

- a. Mengingat *Ar Rahman, Ar Rahim, Al Malik, Al Quddus,*
- b. Mengenal *As Salam, Al Mu'min, Al Muhaymin, Al Aziz, Al Jabbar, Al Mutakabbir, Al Khaliq, Al Bari, Al Musawwir, Al Ghaffar,*
- c. Mengulang *Al Qahhar, Al Wahhab, Ar Razzaq, Al Fattah, Al 'Alim, Al Qabidh, Al Basith, Al Khafidh, Ar Raafi, Al Mu'iz, Al Mudzil, Al Samii.*

Menurut Sriyono dalam Rosalia (2005: 2) aktivitas adalah segala kegiatan yang dilakukan baik jasmani atau rohani. Adapun indikator aktivitas menurut Diedrich dalam Sardiman (2011: 101), yaitu sebagai berikut:

1. *Visual activities*, seperti: membaca, demonstrasi, memperhatikan gambar, mengamati orang lain bekerja.
2. *Oral activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
3. *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, piano.
4. *Writing activities*, seperti: menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
5. *Drawing activities*, misalnya: menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
6. *Motor activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, bermain, berkebun, berternak.
7. *Mental activities*, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.
8. *Emotional activities*, seperti: menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, gugup, tenang.

Dari beberapa aktivitas di atas, tiga diantaranya ditetapkan sebagai indikator variabel X (Aktivitas Penggunaan Metode Bernyanyi). Ketiga indikator yang dimaksud adalah: 1) *Listening activities* (aktivitas mendengarkan); 2) *Motor activities* (aktivitas gerak); 3) *Emotional activities* (aktivitas emosional). Berdasarkan uraian di atas, adapun bagan kerangka berpikir pada penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 1.1
Bagan Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap suatu permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Suharsimi, 2010). Anshori (2017: 4) mengungkapkan bahwa hipotesis adalah pernyataan hubungan antara variabel dengan variabel, yang bersifat sementara atau bersifat dugaan, atau yang masih lemah. Penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel X, mengenai aktivitas penggunaan metode bernyanyi dan variabel Y, kemampuan menghafal asmaul husna anak usia dini.

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

Ha: Ada hubungan yang signifikan antara aktivitas anak pada penggunaan metode bernyanyi dengan kemampuan menghafal asmaul husna anak usia dini.

Ho: Tidak ada hubungan yang signifikan antara aktivitas anak pada penggunaan metode bernyanyi dengan kemampuan menghafal asmaul husna anak usia dini.

Hipotesis yang telah dirumuskan kemudian diuji dengan cara membandingkan harga t_{hitung} dengan harga t_{tabel} pada taraf signifikansi tertentu. Pengujiannya berpedoman pada ketentuan berikut:

- Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka hipotesis alternatif (Ha) diterima dan hipotesis nol (Ho) ditolak.
- Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka hipotesis nol (Ho) diterima dan hipotesis alternatif (Ha) ditolak.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berkaitan dengan metode bernyanyi dengan kemampuan menghafal asmaul husna anak usia dini terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Masamah (2019) PIAUD Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran dengan judul “Penerapan metode bernyanyi dalam pengenalan huruf hijaiyah pada anak usia dini”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengenalan huruf hijaiyah melalui metode bernyanyi sebagai berikut: a) Menentukan lagu sesuai dengan

tema; b) Menggunakan nada yang mudah dipahami dikalangan peserta didik; c) Memperkenalkan lagu kepada peserta didik; d) Menyanyikan lagu secara bersama-sama dengan gerak tubuh yang sesuai. Penelitian ini menggambarkan bahwa keempat cara dalam penerapan metode bernyanyi dalam pengenalan huruf hijaiyah pada Anak Usia Dini dapat dijadikan salah satu alternatif dalam proses penerapan metode bernyanyi. Persamaannya adalah sama-sama menggunakan metode bernyanyi, sedangkan perbedaannya penelitian yang dilakukan oleh Masamah menggunakan jenis penelitian kualitatif.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Elsa Dwi Riana (2019) PIAUD UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi dengan judul “Efektivitas Penggunaan Metode Bernyanyi dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Nurul Huda Desa Suka Maju Kabupaten Muaro Jambi”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bernyanyi anak dapat mengembangkan kemampuan berbahasa anak dan meningkat setelah adanya tindakan melalui bernyanyi. Pada siklus I presentasi kreativitas anak sebesar 30% yang berkembang sangat baik. Pada siklus II presentasi anak sebesar 85% yang berkembang sangat baik. Perolehan presentase tersebut menunjukkan bahwa perkembangan berbahasa anak kelompok B2 dengan kriteria sangat baik telah mencapai indikator keberhasilan sebesar 85%. Terdapat persamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Elsa Dwi Riana yaitu sama-sama menggunakan metode bernyanyi, dan yang membedakan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Elsa Dwi Riana adalah PTK Kolaboratif sedangkan pada penelitian ini dilakukan menggunakan kuantitatif korelasi.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Umrotus Sholiha (2019) PIAUD UIN Sunan Ampel Surabaya dengan judul “Peningkatan Kemampuan Menghafal Asmaul Husna melalui Media *Flashcard* pada Kelompok A (Usia 4-5 Tahun) di Taman Kanak-kanak Annur Surabaya”. Model penelitian yang digunakan adalah model Kurt Lewin yang terdiri dari 4

komponen yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian pada pra siklus dalam kemampuan menghafal asmaul husna 1-10 melalui *flashcard* mencapai 35% dengan kriteria Mulai Berkembang (MB). Pada siklus I kemampuan menghafal asmaul husna 1-10 melalui *flashcard* mencapai 76% dengan kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Dan pada siklus II kemampuan menghafal asmaul husna 1-10 melalui *flashcard* mencapai 86% dengan kriteria Berkembang Sangat

Baik (BSB). Persamaannya adalah sama-sama untuk meningkatkan kemampuan menghafal asmaul husna, dan perbedaannya dengan penelitian Umrotus Sholiha adalah menggunakan penelitian Tindakan kelas PTK.

